

UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PROGRAM SOSIALISASI MAHASISWA KKN DI DESA SIDOKERTO

Ryan Fathan Fawzi¹, Karisma Maulana², Ni'am Dimas Pratama³ Gulam Amir Arginata⁴
Hestik Dwi Putri Cahaya⁵ Kartika Septianingrum⁶

¹²³⁴⁵⁶STKIP Modern Ngawi
email: ryanfathan00@gmail.com

Abstrak: Penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja merupakan dua persoalan sosial yang saling berkelindan dan kian meresahkan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat pedesaan seperti Desa Sidokerto. Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan proses, hasil, kendala, manfaat, serta implikasi dari kegiatan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap perangkat desa, tokoh masyarakat, guru, dan remaja, serta studi dokumentasi selama periode pelaksanaan KKN. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model interaktif Miles dan Huberman, dengan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat, terutama remaja, terhadap bahaya narkoba dan dampak kenakalan remaja masih tergolong rendah akibat minimnya akses informasi, lemahnya pengawasan keluarga, serta kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Program sosialisasi yang dilaksanakan mahasiswa KKN, melalui kombinasi ceramah, diskusi kelompok, media visual, dan simulasi peran, terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap kritis remaja terhadap bahaya narkoba, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, sarana pendukung, dan partisipasi masyarakat yang belum sepenuhnya merata. Artikel ini merekomendasikan penguatan sinergi berkelanjutan antara mahasiswa, pihak sekolah, aparat desa, tokoh masyarakat, dan orang tua sebagai fondasi pencegahan penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja di wilayah perdesaan secara jangka panjang.

Kata Kunci: Sosialisasi, KKN, narkoba, kenakalan remaja, desa

Abstract: Drug abuse and juvenile delinquency are two interconnected social issues that have become increasingly alarming for society, including rural communities such as Sidokerto Village. This article aims to describe the implementation process, outcomes, challenges, benefits, and implications of an educational outreach program on the dangers of drug abuse and juvenile delinquency conducted by students participating in the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) in Sidokerto Village. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews with village officials, community leaders, teachers, and adolescents, as well as documentation studies conducted during the KKN program. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the level of public awareness, particularly among adolescents, regarding the dangers of drug abuse and the impacts of juvenile delinquency remains relatively low due to limited access to information, weak parental supervision, and the strong influence of peer groups and social media. The outreach program implemented by the KKN students, which combined lectures, group discussions, visual media, and role-playing simulations, proved effective in improving adolescents' understanding and critical attitudes toward the dangers of

drug abuse. However, the program still encountered several challenges, including limited implementation time, inadequate supporting facilities, and uneven community participation. This article recommends strengthening sustainable collaboration among university students, schools, village authorities, community leaders, and parents as a long-term foundation for preventing drug abuse and juvenile delinquency in rural areas.

Keywords: Educational Outreach, (KKN), Drug Abuse, Juvenile Delinquency, Rural Village.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang sarat gejala psikologis, sosial, maupun identitas, sehingga kerap disebut sebagai fase yang rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja (juvenile delinquency). Data Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba nasional pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,73 persen atau setara dengan sekitar 3,3 juta jiwa penduduk usia 15–64 tahun, dan angka ini didominasi oleh kelompok usia produktif 15–24 tahun yang notabene adalah kelompok remaja dan pemuda (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2024b). Kondisi ini bahkan menunjukkan tren peningkatan pada periode 2023–2025 menjadi 2,11 persen atau sekitar 4,15 juta jiwa, yang menurut tim peneliti gabungan BNN dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) masih berada di bawah nilai sesungguhnya di lapangan (under value) (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa ancaman penyalahgunaan narkoba terhadap generasi muda Indonesia bukan sekadar isu statistik, melainkan persoalan struktural yang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan.

Sejalan dengan persoalan narkoba, kenakalan remaja juga menjadi fenomena sosial yang semakin kompleks dan meresahkan. Secara akademis, kenakalan remaja dipahami sebagai gejala patologis pada anak dan remaja yang muncul akibat ketidaksesuaian antara perilaku dengan norma sosial yang berlaku, sehingga mengarah pada tindakan menyimpang seperti membolos, tawuran, merokok, hingga keterlibatan dalam pergaulan bebas (Mahesha, Anggraeni, & Adriansyah, 2024). Resdati dan Rizka (2021) bahkan menegaskan bahwa kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk patologi sosial atau penyakit masyarakat yang, jika dibiarkan, akan menggerus tatanan nilai dan norma yang menjadi perekat kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja seringkali muncul secara beriringan, saling menguatkan satu sama lain dalam satu rangkaian sebab-akibat yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat sasaran.

Berbagai kajian memperlihatkan bahwa munculnya kenakalan remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, lemahnya kontrol diri, krisis identitas, serta minimnya pemahaman keagamaan menjadi pemicu utama (Afrita & Yusri, 2023). Sementara dari sisi eksternal, pola asuh orang tua yang tidak konsisten, disharmoni keluarga, pengaruh teman sebaya, serta paparan media sosial tanpa pengawasan turut menyumbang besar terhadap munculnya perilaku menyimpang tersebut (Utami & Raharjo, 2021; Hardin & Nidia, 2022). Pihak BNN sendiri mencatat

bahwa faktor dominan yang mendorong seseorang menyalahgunakan narkoba untuk pertama kalinya adalah ajakan atau bujukan teman sebaya, rasa ingin tahu, serta lingkungan pergaulan yang rawan (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2024a). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial terdekat remaja, mulai dari keluarga hingga komunitas tempat tinggal, memegang peranan yang sangat menentukan dalam membentuk atau justru merusak arah perkembangan seorang remaja.

Persoalan ini menjadi semakin pelik ketika dikaitkan dengan konteks wilayah perdesaan. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang relatif lebih mudah mengakses layanan informasi, edukasi formal, maupun fasilitas rehabilitasi, masyarakat desa umumnya menghadapi keterbatasan akses informasi kesehatan dan hukum, pengawasan sosial yang cenderung longgar pada jam-jam tertentu, serta minimnya wadah pembinaan bagi remaja di luar jam sekolah. Kajian di Desa Merak Rejo, Kecamatan Bawen, misalnya, menemukan beragam bentuk kenakalan remaja mulai dari tawuran antarkelompok, penyalahgunaan minuman keras, hingga bolos sekolah yang dipicu oleh lemahnya pengawasan orang tua yang bekerja di luar rumah dalam waktu lama (Een, Tagela, & Irawan, 2020). Studi serupa di Desa Panenjoan juga mengungkap bahwa persepsi masyarakat desa terhadap kenakalan remaja masih cenderung permisif, sehingga penindakan maupun pencegahan dini terhadap perilaku menyimpang tersebut kurang optimal (Furqon et al., 2022). Kondisi semacam inilah yang kerap kali menjadi celah bagi masuknya narkoba dan berkembangnya kenakalan remaja di wilayah pedesaan, termasuk yang berpotensi terjadi di Desa Sidokerto sebagai lokasi pelaksanaan program pengabdian dalam artikel ini.

Desa Sidokerto, sebagaimana banyak desa lain di Indonesia, memiliki karakteristik sosial-ekonomi agraris dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, buruh tani, maupun perantau musiman. Struktur sosial semacam ini menyebabkan sebagian anak dan remaja tumbuh dengan pengawasan orang tua yang tidak selalu optimal karena kesibukan bekerja atau merantau, sementara ruang informasi dan edukasi mengenai bahaya narkoba maupun dampak kenakalan remaja belum banyak tersedia secara sistematis di tingkat desa. Program Desa Bersih Narkoba (Bersinar) yang digagas BNN sesungguhnya telah dirancang untuk merespons kondisi semacam ini melalui pemberdayaan masyarakat desa (Jabar, Nurhayati, & Rukanda, 2021), namun implementasinya masih sangat bergantung pada inisiatif lokal dan dukungan pihak luar, salah satunya melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa.

KKN sebagai salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi menempatkan mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antara dunia akademik dengan kebutuhan riil masyarakat. Berbagai laporan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi bahaya narkoba yang dilakukan mahasiswa KKN di berbagai desa cukup efektif meningkatkan kesadaran generasi muda, sekalipun sebagian besar laporan tersebut masih bersifat deskriptif-naratif tanpa analisis mendalam mengenai efektivitas media dan metode yang digunakan (Noviasari et al., 2022; Mintawati & Budiman, 2021). Handayani dan Utari (2024) bahkan menekankan pentingnya strategi pencegahan penyalahgunaan

narkoba yang terintegrasi dengan komunitas pemuda dan mahasiswa agar dampaknya lebih berkelanjutan, bukan sekadar seremoni satu kali kegiatan.

Dari pemaparan tersebut, tampak adanya kesenjangan (gap) yang cukup mendasar. Pertama, sebagian besar kajian tentang sosialisasi bahaya narkoba oleh mahasiswa KKN masih terfokus pada pelaporan kegiatan semata, tanpa mengulas secara kritis bagaimana proses perencanaan, pemilihan media pembelajaran, hambatan lapangan, maupun keberlanjutan dampak program setelah masa KKN berakhir. Kedua, kajian mengenai kenakalan remaja di wilayah perdesaan yang secara eksplisit dikaitkan dengan program intervensi kampus, khususnya di desa dengan karakteristik seperti Sidokerto, masih relatif terbatas dibandingkan kajian di lingkungan sekolah perkotaan. Ketiga, belum banyak artikel yang secara khusus menganalisis respons berlapis dari berbagai pemangku kepentingan desa, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga perangkat desa terhadap program sosialisasi semacam ini secara bersamaan. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang mendasari perlunya kajian yang lebih komprehensif sebagaimana disajikan dalam artikel ini.

Dalam konteks pelaksanaannya, kegiatan sosialisasi pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran non-formal yang memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana penyampaian pesan. Secara umum, media pembelajaran dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, maupun kemampuan peserta didik sehingga proses penyampaian informasi berlangsung lebih efektif dan mudah dipahami (Ibrahim, Nuraeni, & Hidayati, 2022). Dalam praktik sosialisasi di masyarakat, media pembelajaran tidak terbatas pada alat bantu di ruang kelas formal, melainkan mencakup pula ceramah interaktif, diskusi kelompok, media cetak seperti poster dan leaflet, media audiovisual, hingga simulasi atau permainan peran yang dirancang agar pesan mengenai bahaya narkoba dan kenakalan remaja lebih mudah diterima oleh sasaran, terutama remaja usia sekolah. Pemilihan media yang tepat menjadi krusial mengingat karakteristik audiens di pedesaan cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang partisipatif dan kontekstual dibandingkan pendekatan satu arah yang kaku.

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis proses pelaksanaan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Desa Sidokerto, mengidentifikasi rendahnya kesadaran masyarakat sebagai akar permasalahan, memaparkan tahapan penelitian dan pengembangan program secara kualitatif, mengkaji respons guru dan siswa, menelaah pengaruh serta implikasi program terhadap kehidupan sosial remaja setempat, dan pada akhirnya merumuskan kelebihan, kekurangan, kendala, manfaat, dan solusi strategis bagi keberlanjutan program sosialisasi serupa di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memaknai suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data verbal, perilaku yang teramati, serta dokumentasi lapangan, bukan berdasarkan pengujian hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman proses, makna, dan pengalaman subjek terkait pelaksanaan sosialisasi bahaya narkoba dan kenakalan remaja, sesuatu yang lebih tepat digali melalui penelusuran mendalam ketimbang angka-angka statistik semata (Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif menekankan penggunaan latar alamiah (natural setting), di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti sehingga mampu menangkap dinamika lapangan secara lebih utuh (Denzin & Lincoln, 2018; Palupi, Ummah, & Larasati, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidokerto selama masa penugasan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa, terhitung sejak tahap observasi awal, perencanaan program, pelaksanaan sosialisasi, hingga evaluasi kegiatan. Subjek penelitian atau informan terdiri atas lima kelompok, yaitu: (1) perangkat Desa Sidokerto yang memberikan gambaran umum kondisi sosial-demografis desa; (2) tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat yang memahami dinamika sosial remaja; (3) guru di satuan pendidikan tingkat SD dan SMP/ sederajat di wilayah desa; (4) siswa dan remaja sebagai sasaran utama program sosialisasi; serta (5) mahasiswa KKN selaku pelaksana program yang turut memberikan refleksi atas proses perencanaan dan hambatan lapangan yang dihadapi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana mahasiswa KKN tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan harian masyarakat maupun proses sosialisasi guna memperoleh data kontekstual yang autentik. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap seluruh kelompok informan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, sehingga memungkinkan penggalian informasi secara mendalam namun tetap terarah pada fokus penelitian. Ketiga, studi dokumentasi berupa catatan lapangan, notulensi kegiatan, daftar hadir, foto maupun rekaman kegiatan sosialisasi, serta hasil pre-test dan post-test sederhana yang diberikan kepada peserta remaja sebelum dan sesudah sosialisasi berlangsung. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan memungkinkan proses triangulasi data untuk menjamin keabsahan temuan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi dipilih untuk difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan kategori tematik, seperti kategori kendala, manfaat, respons, serta implikasi program. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi melalui perbandingan data antar-informan (member checking) hingga diperoleh kesimpulan yang mantap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data lebih lanjut diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan

informasi dari perangkat desa, guru, siswa, dan mahasiswa KKN, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi lapangan.

Sebagai bagian dari rancangan penelitian dan pengembangan (research and development) yang bersifat kualitatif, tahapan pelaksanaan sosialisasi itu sendiri dirancang secara bertahap, meliputi: tahap identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara awal; tahap perencanaan program dan penentuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa; tahap uji coba terbatas program pada kelompok kecil remaja; tahap revisi berdasarkan masukan uji coba; serta tahap implementasi penuh dan evaluasi akhir. Pendekatan bertahap ini memungkinkan mahasiswa KKN untuk terus menyesuaikan strategi sosialisasi dengan kondisi riil di lapangan, alih-alih menerapkan satu format kaku yang belum tentu sesuai dengan konteks lokal Desa Sidokerto.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja di Desa Sidokerto

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan mahasiswa KKN mengungkapkan bahwa Desa Sidokerto, meskipun belum tergolong sebagai wilayah dengan kasus peredaran narkoba yang masif, telah menunjukkan sejumlah gejala awal yang patut diwaspadai. Beberapa informan tokoh masyarakat menyampaikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir mulai muncul kelompok remaja yang gemar berkumpul hingga larut malam tanpa aktivitas produktif, disertai kebiasaan merokok pada usia dini, konsumsi minuman beralkohol oplosan, serta beberapa kasus tawuran antarkelompok pemuda dari dusun yang berbeda. Pola semacam ini sejalan dengan temuan Sianipar (2024) yang menunjukkan bahwa wilayah dengan kontrol sosial yang melemah cenderung menjadi pintu masuk bagi penyebaran narkoba dan perilaku menyimpang remaja, sekalipun belum terjadi kasus penyalahgunaan narkoba dalam skala besar.

Kondisi tersebut selaras dengan data nasional yang menyebutkan bahwa pengguna narkoba di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15 hingga 24 tahun, dengan faktor pemicu utama berupa ajakan teman sebaya dan rasa ingin tahu terhadap hal baru (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2024a). Remaja di Desa Sidokerto, sebagaimana remaja di banyak wilayah pedesaan lainnya, berada pada fase pencarian jati diri sekaligus mengalami keterbatasan akses terhadap ruang aktualisasi diri yang sehat, seperti sarana olahraga, ruang seni, maupun kegiatan kepemudaan yang terstruktur. Ketika kebutuhan psikologis remaja akan pengakuan sosial tidak terpenuhi melalui jalur yang positif, mereka rentan mencari pelampiasan melalui jalur negatif, termasuk pergaulan yang mengarah pada penyalahgunaan zat adiktif maupun tindakan kenakalan lain.

Faktor lingkungan keluarga turut menjadi latar belakang penting. Banyak orang tua di Desa Sidokerto bekerja sebagai petani atau buruh yang menghabiskan sebagian besar waktu di ladang maupun merantau ke kota, sehingga pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah menjadi longgar. Postulat ini diperkuat oleh temuan Utami dan Raharjo (2021) yang menegaskan bahwa pola asuh yang kurang konsisten dan minimnya

kehadiran orang tua secara emosional berkorelasi kuat dengan meningkatnya risiko kenakalan remaja. Ketika fungsi pengawasan keluarga melemah, peran kontrol sosial berpindah pada kelompok sebaya yang belum tentu membawa pengaruh positif, sehingga siklus kenakalan remaja dan potensi penyalahgunaan narkoba semakin sulit diputus tanpa intervensi eksternal, salah satunya melalui program sosialisasi yang dilaksanakan mahasiswa KKN.

2. Permasalahan Rendahnya Kesadaran Masyarakat

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba serta dampak jangka panjang dari kenakalan remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja hanya mengetahui narkoba secara permukaan, misalnya sekadar mengetahui bahwa narkoba dilarang oleh hukum, tanpa memahami secara utuh jenis-jenis zat, mekanisme kerja terhadap tubuh, maupun dampak sosial dan ekonominya. Kondisi keterbatasan pemahaman semacam ini sejalan dengan temuan Ramadhan dan Darwis (2023) yang menunjukkan bahwa banyak remaja terjebak dalam penyalahgunaan narkoba justru karena minimnya literasi kesehatan dan hukum terkait narkoba, bukan semata karena niat buruk sejak awal.

Rendahnya kesadaran ini juga terlihat dari sikap sebagian orang tua dan tokoh masyarakat yang cenderung permisif terhadap perilaku remaja selama belum menimbulkan masalah hukum secara langsung. Sikap permisif semacam ini konsisten dengan temuan Furqon et al. (2022) di Desa Panenjoan, yang menunjukkan bahwa masyarakat desa kerap menoleransi kenakalan remaja tingkat ringan seperti membolos atau berkumpul hingga larut malam, dengan anggapan bahwa hal tersebut merupakan bagian wajar dari masa muda. Padahal, toleransi berlebihan terhadap pelanggaran norma ringan berpotensi menjadi pintu masuk bagi bentuk penyimpangan yang lebih berat, termasuk penyalahgunaan zat adiktif.

Minimnya akses terhadap sumber informasi yang kredibel turut memperparah persoalan ini. Berbeda dengan wilayah perkotaan yang relatif mudah mengakses penyuluhan dari instansi kesehatan maupun kepolisian, masyarakat Desa Sidokerto jarang mendapatkan sosialisasi formal terkait bahaya narkoba sebelum kehadiran program KKN. Kondisi keterbatasan akses informasi di wilayah perdesaan ini turut dikonfirmasi oleh program Desa Bersih Narkoba yang dirancang BNN sebagai upaya menjangkau wilayah-wilayah yang selama ini luput dari program penyuluhan reguler (Jabar, Nurhayati, & Rukanda, 2021; Hariana, Mardin, & Lasalewo, 2022). Rendahnya kesadaran inilah yang menjadi titik tolak utama urgensi program sosialisasi oleh mahasiswa KKN di Desa Sidokerto, sekaligus menjadi pembeda akademis atas pentingnya kehadiran perguruan tinggi dalam menjembatani kesenjangan informasi antara masyarakat desa dengan pengetahuan mutakhir mengenai bahaya narkoba dan kenakalan remaja.

3. Tahapan Penelitian dan Pengembangan Kualitatif dalam Sosialisasi

Proses perancangan dan pelaksanaan program sosialisasi di Desa Sidokerto dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif

yang menekankan proses eksploratif dan adaptif terhadap konteks lapangan (Murdiyanto, 2020). Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat untuk memetakan bentuk-bentuk kenakalan remaja dan indikasi awal penyalahgunaan zat adiktif yang berkembang di wilayah tersebut. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar berangkat dari kebutuhan riil masyarakat, bukan sekadar program template yang diadopsi tanpa penyesuaian konteks.

Tahap kedua adalah perencanaan program, di mana mahasiswa KKN menyusun materi sosialisasi, menentukan sasaran peserta (siswa SD kelas atas, siswa SMP, dan remaja karang taruna), serta memilih media pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik audiens pedesaan. Pemilihan media pada tahap ini mempertimbangkan bahwa media pembelajaran yang efektif adalah media yang mampu merangsang perhatian, pikiran, dan keterlibatan aktif peserta didik (Ibrahim, Nuraeni, & Hidayati, 2022), sehingga mahasiswa KKN memilih kombinasi ceramah interaktif, media visual berupa poster dan infografis sederhana, video edukasi singkat, serta simulasi permainan peran (role play) yang menggambarkan situasi penolakan ajakan menggunakan narkoba.

Tahap ketiga adalah uji coba terbatas, di mana rancangan materi dan media diujicobakan pada kelompok kecil remaja karang taruna sebelum diterapkan secara lebih luas. Uji coba ini bertujuan mengidentifikasi bagian mana dari materi yang sulit dipahami peserta, serta menilai efektivitas media yang digunakan. Berdasarkan hasil uji coba, mahasiswa KKN melakukan tahap keempat, yaitu revisi program, misalnya dengan menyederhanakan istilah medis yang terlalu teknis, menambah unsur permainan interaktif (ice breaking), serta memperbanyak sesi tanya jawab agar peserta lebih leluasa mengungkapkan pengalaman maupun pertanyaan mereka.

Tahap kelima adalah implementasi penuh, yang dilaksanakan di beberapa lokasi strategis seperti balai desa, sekolah dasar dan menengah pertama setempat, serta pertemuan karang taruna. Pelaksanaan sosialisasi dirancang partisipatif dengan melibatkan diskusi kelompok kecil, sesi curah pendapat (brainstorming), serta pemutaran video edukasi yang menampilkan testimoni maupun ilustrasi dampak nyata penyalahgunaan narkoba. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pemberian instrumen sederhana berupa pertanyaan reflektif sebelum dan sesudah sosialisasi (pre-test dan post-test), wawancara umpan balik dengan guru dan tokoh masyarakat, serta observasi perubahan sikap peserta selama dan setelah kegiatan berlangsung. Rangkaian tahapan yang sistematis ini menunjukkan bahwa sosialisasi bukan sekadar kegiatan seremonial satu arah, melainkan sebuah proses pengembangan program yang terus disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat Desa Sidokerto.

4. Respons Guru dan Siswa terhadap Sosialisasi

Respons yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, khususnya guru, terhadap program sosialisasi ini secara umum sangat positif. Sejumlah guru menyampaikan bahwa program semacam ini memang sangat dibutuhkan mengingat keterbatasan waktu dan kompetensi

guru dalam menyampaikan materi kesehatan dan hukum yang bersifat spesifik seperti bahaya narkoba, sehingga kehadiran mahasiswa KKN dirasakan cukup meringankan beban kurikulum sekaligus memperkaya wawasan siswa dari sudut pandang yang lebih segar. Sikap apresiatif semacam ini konsisten dengan temuan berbagai laporan pengabdian yang menunjukkan bahwa pihak sekolah cenderung menyambut baik program sosialisasi eksternal sebagai pelengkap pendidikan karakter di sekolah (Noviasari et al., 2022; Sianipar, 2024).

Dari sisi siswa, respons yang muncul juga menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, terutama ketika sosialisasi dikemas dengan pendekatan interaktif dan tidak monoton. Siswa tampak lebih aktif bertanya ketika sesi diskusi dibuka dengan pertanyaan pemantik yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, misalnya terkait pergaulan dengan teman sebaya atau tayangan media sosial yang pernah mereka lihat. Namun demikian, terdapat pula variasi respons antarkelompok usia; siswa SD cenderung lebih responsif terhadap media visual dan permainan, sementara siswa SMP dan remaja karang taruna lebih tertarik pada diskusi terbuka dan simulasi peran yang menuntut mereka berpikir kritis mengenai konsekuensi suatu keputusan. Variasi respons ini menegaskan pentingnya diferensiasi media pembelajaran sesuai tingkat perkembangan kognitif peserta, sebagaimana ditekankan dalam kajian umum mengenai media pembelajaran (Ibrahim, Nuraeni, & Hidayati, 2022).

Meskipun demikian, tidak semua respons bersifat positif secara instan. Beberapa siswa pada awalnya menunjukkan sikap acuh atau malu-malu untuk terlibat aktif, terutama ketika topik yang dibahas menyentuh pengalaman pribadi atau lingkungan pertemanan mereka. Kondisi ini wajar mengingat topik narkoba dan kenakalan remaja kerap dianggap sensitif untuk dibicarakan secara terbuka di lingkungan yang masih kental dengan budaya menjaga nama baik keluarga. Namun, melalui pendekatan yang membangun rasa aman dan tidak menghakimi (*non-judgemental*), mahasiswa KKN berhasil secara bertahap mencairkan suasana sehingga partisipasi siswa meningkat signifikan pada sesi-sesi lanjutan.

5. Pengaruh Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan yang cukup berarti setelah mengikuti rangkaian sosialisasi, tercermin dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* sederhana yang menunjukkan pergeseran jawaban peserta ke arah pemahaman yang lebih tepat mengenai jenis narkoba, dampak kesehatan, serta konsekuensi hukumnya. Temuan ini sejalan dengan berbagai laporan pengabdian serupa yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mahasiswa KKN mampu membantu remaja memahami bahaya dan dampak negatif narkoba dengan lebih baik, sekaligus memotivasi mereka untuk menghindari penyalahgunaan zat tersebut (Noviasari et al., 2022).

Pengaruh sosialisasi tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga merambah pada aspek sikap (afektif). Sejumlah peserta menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih waspada terhadap ajakan negatif dari lingkungan pertemanan, serta lebih percaya diri untuk menolak tawaran yang berpotensi merugikan diri mereka.

Perubahan sikap semacam ini penting mengingat faktor pemicu utama penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah tekanan sosial dari kelompok sebaya (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2024a). Dengan membekali remaja kemampuan menolak (refusal skill) melalui simulasi peran, program sosialisasi ini secara tidak langsung memperkuat daya tahan psikologis remaja terhadap tekanan negatif lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, pengaruh jangka panjang dari satu kali rangkaian sosialisasi tentu memiliki keterbatasan. Perubahan pemahaman dan sikap yang teramati pada masa KKN berlangsung tidak serta merta menjamin perubahan perilaku yang permanen tanpa adanya penguatan berkelanjutan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Sebagaimana ditegaskan Handayani dan Utari (2024), strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang efektif memerlukan pendekatan berkelanjutan dan terintegrasi lintas pemangku kepentingan, bukan sekadar intervensi jangka pendek. Oleh karena itu, pengaruh positif program sosialisasi di Desa Sidokerto perlu ditindaklanjuti melalui mekanisme pemantauan pascaprogram, misalnya melalui pelibatan karang taruna atau kader desa yang dilatih untuk melanjutkan fungsi edukasi setelah masa KKN berakhir.

6. Kelebihan dan Kekurangan Program Sosialisasi

Program sosialisasi yang dilaksanakan mahasiswa KKN di Desa Sidokerto memiliki sejumlah kelebihan yang patut dicatat. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat desa, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan formal yang kaku. Kedua, kehadiran mahasiswa sebagai pihak eksternal yang relatif sebaya dengan remaja turut memudahkan terbangunnya kedekatan emosional dan keterbukaan komunikasi, suatu hal yang terkadang sulit dicapai antara remaja dengan figur otoritas seperti guru atau orang tua. Ketiga, penggunaan variasi media pembelajaran, mulai dari ceramah, diskusi, media visual, hingga simulasi peran, memungkinkan program menjangkau berbagai gaya belajar peserta dari berbagai kelompok usia.

Di sisi lain, program ini juga tidak lepas dari sejumlah kekurangan yang perlu menjadi catatan kritis. Pertama, durasi pelaksanaan KKN yang terbatas, umumnya berkisar satu hingga dua bulan, membuat program sosialisasi cenderung bersifat sesaat dan belum cukup untuk membangun perubahan perilaku yang mendalam dan permanen. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana di desa, seperti akses listrik yang tidak selalu stabil atau ketiadaan proyektor di beberapa lokasi, terkadang menghambat penggunaan media audiovisual secara optimal. Ketiga, belum adanya mekanisme monitoring dan evaluasi pascaprogram yang terstruktur menyebabkan dampak jangka panjang program sulit dipastikan keberlanjutannya setelah mahasiswa KKN menyelesaikan masa tugas mereka. Kondisi keterbatasan semacam ini turut ditemukan pada berbagai laporan pengabdian sejenis, yang umumnya menyoroti minimnya tindak lanjut program pasca-KKN sebagai titik lemah utama (Mintawati & Budiman, 2021; Bunsaman & Krisnani, 2020).

Persoalan kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba itu sendiri, jika ditelaah secara kritis, sesungguhnya tidak memiliki sisi 'kelebihan' dalam pengertian manfaat positif bagi individu maupun masyarakat, karena keduanya secara inheren bersifat merugikan baik dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi, maupun hukum. Namun demikian, keberadaan fenomena ini dapat dipandang memiliki nilai fungsional secara tidak langsung sebagai 'alarm sosial' yang menandakan adanya kegagalan sistem pengasuhan, pendidikan, atau pengawasan komunitas yang perlu segera diperbaiki. Dengan demikian, kekurangan atau kelemahan yang sesungguhnya bukan terletak pada program sosialisasi semata, melainkan pada belum optimalnya sistem penguatan sosial yang menopang kehidupan remaja di tingkat keluarga, sekolah, dan komunitas desa secara keseluruhan.

7. Kendala, Manfaat, dan Solusi

Sejumlah kendala teridentifikasi selama pelaksanaan program sosialisasi di Desa Sidokerto. Dari sisi teknis, keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena mahasiswa KKN harus membagi perhatian antara program sosialisasi narkoba dan kenakalan remaja dengan berbagai program kerja lain yang menjadi bagian dari kewajiban KKN secara keseluruhan. Dari sisi partisipasi, tingkat kehadiran remaja pada sesi sosialisasi yang diselenggarakan di luar jam sekolah, misalnya pada malam hari bersama karang taruna, cenderung fluktuatif karena berbenturan dengan aktivitas ekonomi keluarga seperti membantu orang tua di ladang atau berjualan. Dari sisi sosial-budaya, sebagian masyarakat pada awalnya menunjukkan sikap skeptis terhadap efektivitas program mahasiswa yang dianggap hanya bersifat sementara dan tidak menyentuh akar masalah struktural seperti kemiskinan atau keterbatasan lapangan kerja bagi pemuda desa.

Di balik berbagai kendala tersebut, manfaat yang dirasakan masyarakat tetap signifikan. Bagi remaja, program ini memberikan pemahaman baru mengenai jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi hukum yang menyertainya, sekaligus melatih keterampilan menolak ajakan negatif dari lingkungan pergaulan. Bagi guru dan sekolah, kehadiran program ini memperkaya muatan pendidikan karakter yang selama ini belum banyak tersentuh oleh kurikulum reguler. Bagi perangkat desa, program sosialisasi turut memperkuat basis data dan pemetaan awal mengenai potensi kerawanan sosial di wilayahnya, yang dapat menjadi masukan bagi kebijakan desa ke depan, misalnya dalam merancang program lanjutan menuju status Desa Bersih Narkoba (Jabar, Nurhayati, & Rukanda, 2021).

Berdasarkan identifikasi kendala dan manfaat tersebut, sejumlah solusi strategis dapat dirumuskan. Pertama, perlunya penjadwalan program sosialisasi yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan ritme aktivitas ekonomi masyarakat desa, misalnya memanfaatkan waktu selepas Maghrib atau hari libur ketika partisipasi warga cenderung lebih tinggi. Kedua, pentingnya membentuk kader remaja atau kelompok pelopor anti-narkoba di tingkat karang taruna yang dilatih secara khusus oleh mahasiswa KKN, sehingga fungsi edukasi dapat terus berjalan meskipun masa KKN telah berakhir. Ketiga, perlunya sinergi lebih erat antara pihak kampus, sekolah, perangkat desa, tokoh agama, dan orang tua dalam merancang program tindak lanjut pascasosialisasi, misalnya melalui forum komunikasi rutin atau pemantauan berkala terhadap perkembangan sikap remaja.

Keempat, pendayagunaan media digital seperti grup komunikasi daring dapat menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan edukasi meskipun mahasiswa KKN sudah tidak berada di lokasi secara fisik, sejalan dengan rekomendasi penguatan pencegahan berbasis komunitas yang berkelanjutan (Handayani & Utari, 2024).

8. Implikasi Program Sosialisasi

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas sosialisasi bahaya narkoba dan kenakalan remaja di wilayah perdesaan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara media pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat setempat, bukan semata-mata ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan. Temuan ini memperkaya khazanah kajian mengenai peran KKN sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah (Handayani & Utari, 2024; Ibrahim, Nuraeni, & Hidayati, 2022).

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perguruan tinggi dalam merancang program KKN tematik yang lebih terstruktur, khususnya terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja di desa-desa dengan karakteristik serupa Sidokerto. Perguruan tinggi perlu mempertimbangkan pembekalan khusus bagi mahasiswa mengenai teknik komunikasi dengan remaja, pemilihan media pembelajaran partisipatif, serta strategi membangun keberlanjutan program pascapenugasan KKN. Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengintegrasikan program sosialisasi semacam ini ke dalam agenda pembangunan desa secara reguler, tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN semata.

Implikasi sosial dari penelitian ini juga menegaskan pentingnya penguatan peran keluarga dan komunitas sebagai lapisan pertama pencegahan kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana ditekankan Bunsaman dan Krisnani (2020), peran orang tua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba pada remaja tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh program eksternal seperti KKN, melainkan harus berjalan beriringan dengan penguatan komunikasi dan pengawasan di tingkat keluarga. Dengan demikian, program sosialisasi oleh mahasiswa KKN sebaiknya dipandang sebagai pemantik (trigger) awal bagi kesadaran kolektif masyarakat Desa Sidokerto, yang keberlanjutannya tetap bergantung pada komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan desa dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Sidokerto lahir dari kondisi rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya pengawasan keluarga akibat kesibukan ekonomi, serta minimnya akses informasi formal mengenai bahaya narkoba di wilayah pedesaan. Melalui tahapan penelitian dan pengembangan yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, uji coba, revisi, implementasi, hingga evaluasi, program sosialisasi ini

terbukti mampu meningkatkan pemahaman kognitif dan sikap afektif peserta, khususnya remaja dan siswa, terhadap bahaya narkoba serta pentingnya menghindari perilaku menyimpang.

Respons guru dan siswa terhadap program ini secara umum positif, meskipun terdapat variasi tingkat partisipasi antar kelompok usia dan perlunya pendekatan yang membangun rasa aman untuk membahas topik yang selama ini dianggap sensitif. Program ini memiliki kelebihan berupa pendekatan partisipatif dan kedekatan emosional antara mahasiswa dan remaja, namun juga memiliki kekurangan mendasar berupa keterbatasan durasi, sarana, dan mekanisme keberlanjutan pascaprogram. Kendala di lapangan, seperti keterbatasan waktu dan fluktuasi partisipasi warga, dapat diminimalkan melalui penjadwalan yang lebih fleksibel, pembentukan kader remaja anti-narkoba, penguatan sinergi lintas pemangku kepentingan, serta pemanfaatan media digital untuk menjaga keberlanjutan edukasi.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah bahwa program sosialisasi oleh mahasiswa KKN sebaiknya dipandang sebagai titik awal penyalakan kesadaran kolektif, bukan solusi tunggal yang berdiri sendiri. Keberhasilan jangka panjang pencegahan penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja di Desa Sidokerto maupun desa-desa lain dengan karakteristik serupa sangat bergantung pada konsistensi penguatan peran keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa secara berkelanjutan setelah masa penugasan mahasiswa KKN berakhir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program serupa melalui desain penelitian longitudinal, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai keberlanjutan perubahan perilaku remaja pasca-intervensi sosialisasi

Daftar Pustaka

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2024a). BNN edukasi maba UI, cegah narkoba di kalangan remaja. <https://bnn.go.id/bnn-edukasi-maba-ui-cegah-narkoba-di-kalangan-remaja/>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2024b). Hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2023. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi BNN. <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2024/03/Hasil-Surnas-Lahgun-Narkoba-2023.pdf>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2025). Dari data ke aksi: BNN perkuat strategi penanggulangan narkoba berbasis riset komprehensif. <https://bnn.go.id/dari-data-ke-aksi-bnn-perkuat-strategi-penanggulangan-narkoba-berbasis-riset-komprehensif/>
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran orang tua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 106–113. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28039>

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Een, Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-jenis kenakalan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1), 30–41.
- Furqon, E., Halim, A. R., Huda, F. S., Agustini, N., Fadlilah, S. A. N., Al Amien, M. F., & Aulina, A. (2022). Tinjauan kriminologis dan persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja di Desa Panenjoan. *Probono and Community Service Journal*, 1(1), 7–10.
- Handayani, R. D., & Utari, D. (2024). Drug abuse prevention strategy in youth and student community in Indonesia. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.774>
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Citra Ranah Medika*, 2(1), 9–19. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id/index.php/crm/article/view/22>
- Hariana, H., Mardin, H., & Lasalewo, T. (2022). Sosialisasi dalam upaya mewujudkan Desa Bersih Narkoba. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ibrahim, A., Nuraeni, A., & Hidayati, N. (2022). Pemahaman konsep media pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 16(3), 55–68.
- Jabar, R., Nurhayati, S., & Rukanda, N. (2021). Peningkatan pemahaman tentang bahaya narkoba untuk mewujudkan desa bersih narkoba. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3557–3566. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5837>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya narkoba dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 27–33. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v1i2.95>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Noviasari, H., Tubagus, R., Sekarwangi, A., Putri, S. B. A., Zulgaheni, Z., Amalia, L. P., & Effendi, M. (2022). Sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba bagi generasi muda dan penanggulangannya di Desa Naumbai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2024). Konsep dan praktik metode kualitatif untuk penelitian sosial. *Jurnal Risoma*. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/download/860/1044/4564>

- Ramadhan, D. N., & Darwis, S. (2023). Analisis fenomena penyalahgunaan narkoba pada usia remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460>
- Resdati, & Rizka, H. (2021). Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–353.
- Sianipar, D. B. (2024). Sosialisasi bahaya narkoba dan jenis penanggulangannya di Kampung Tua Tiangwanggang Barelang Batam. *Journal of Community Development*, 2(2), 287–297.
- Sinaga, T. (2022). Pedoman penggiat P4GN: Pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.31575>